

Penguatan Environmental Awareness Bagi Pengusaha UMKM Sektor Hospitality di Provinsi Jawa Barat untuk Mendukung Keberlanjutan Usaha

*Sita Deliyana Firmialy**

Telkom University, School of Economic and Business, West Java, Indonesia

Email: sitadeliyanafirmialy@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Rendahnya kesadaran lingkungan (environmental awareness) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Barat masih tercermin pada praktik usaha yang belum ramah lingkungan, seperti pemilahan limbah yang belum konsisten, penggunaan plastik sekali pakai, serta konsumsi air dan energi tanpa pengendalian. Kondisi ini berimplikasi tidak hanya pada meningkatnya risiko lingkungan, tetapi juga pada keberlanjutan usaha UMKM. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan environmental awareness serta mendorong perubahan sikap dan kesiapan penerapan praktik ramah lingkungan melalui pendekatan pelatihan berbasis partisipatif.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan dengan menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui pemetaan kondisi awal menggunakan survei partisipatif untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan praktik lingkungan; pendampingan berbasis pemberian informasi dan contoh praktik ramah lingkungan yang relevan dengan konteks usaha UMKM; serta evaluasi reflektif melalui survei lanjutan, observasi, dan diskusi kelompok terarah untuk menilai tingkat pemahaman dan penerimaan peserta terhadap praktik yang diperkenalkan.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak lingkungan dari aktivitas usaha, penguatan sikap yang lebih positif terhadap praktik ramah lingkungan, serta adopsi awal praktik sederhana berbiaya rendah yang sesuai dengan kapasitas UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan PAR yang dilaksanakan secara partisipatif efektif sebagai pemicu awal perubahan perilaku lingkungan pada UMKM, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan implementasi. Program pengabdian ini berpotensi direplikasi melalui kolaborasi antara komunitas UMKM, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi.

Keywords: *Environmental Awareness; UMKM; Pengabdian Masyarakat; Keberlanjutan Usaha*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dalam kerangka tersebut, aktivitas ekonomi tidak lagi dipahami semata sebagai proses penciptaan nilai finansial, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki konsekuensi ekologis jangka panjang. Salah satu aktor ekonomi yang memiliki peran signifikan dalam konteks ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM secara agregat berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi lokal, khususnya di wilayah dengan kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi tinggi seperti Provinsi Jawa Barat. Namun demikian, kontribusi ekonomi UMKM sering kali diiringi oleh persoalan lingkungan yang belum dikelola secara memadai.

Di Jawa Barat, UMKM tumbuh pesat pada sektor-sektor yang secara langsung bersinggungan dengan lingkungan, seperti makanan dan minuman, kerajinan, industri rumah tangga, serta jasa berbasis produksi skala kecil. Aktivitas pada sektor-sektor tersebut menghasilkan limbah padat dan cair, penggunaan kemasan sekali pakai, serta konsumsi air dan energi yang cenderung tidak terkontrol. Secara individual, dampak lingkungan yang dihasilkan oleh satu unit UMKM mungkin tampak kecil. Namun secara kolektif, akumulasi aktivitas ribuan UMKM berpotensi memberikan tekanan signifikan terhadap daya dukung lingkungan, terutama di wilayah perkotaan dan peri-urban Jawa Barat.

Permasalahan lingkungan yang terkait dengan UMKM tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap regulasi, tetapi lebih sering berakar pada rendahnya environmental awareness pelaku usaha. Environmental awareness dalam konteks UMKM mencakup pemahaman mengenai dampak lingkungan dari aktivitas usaha, sikap terhadap pentingnya keberlanjutan, serta kesiapan untuk mengubah praktik usaha agar lebih ramah lingkungan. Berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih memandang isu lingkungan sebagai sesuatu yang berada di luar tanggung jawab utama mereka, atau bahkan dianggap sebagai hambatan tambahan yang meningkatkan biaya produksi.

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses informasi, minimnya pendampingan teknis, serta orientasi usaha yang cenderung jangka pendek. Pelaku UMKM pada umumnya lebih fokus pada upaya bertahan hidup dan menjaga arus kas harian dibandingkan memikirkan dampak lingkungan jangka panjang. Dalam situasi persaingan yang ketat dan fluktuasi ekonomi yang tinggi, perhatian terhadap aspek lingkungan sering kali ditempatkan sebagai prioritas sekunder. Akibatnya, praktik usaha yang tidak ramah lingkungan terus direproduksi dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Padahal, perubahan lanskap ekonomi global dan nasional menunjukkan bahwa isu lingkungan semakin menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha. Konsumen, mitra bisnis, dan bahkan lembaga pembiayaan mulai mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan. UMKM yang tidak memiliki kesadaran dan kesiapan terhadap tuntutan keberlanjutan berisiko kehilangan peluang pasar, menghadapi hambatan regulasi di masa depan, serta mengalami penurunan daya saing. Dengan demikian, penguatan environmental awareness bukan hanya persoalan etika lingkungan, tetapi juga strategi adaptasi ekonomi bagi UMKM.

Berbagai inisiatif kebijakan dan program pemberdayaan UMKM telah diluncurkan untuk mendorong praktik usaha berkelanjutan. Namun, banyak program tersebut masih berfokus pada aspek teknis atau administratif, seperti pengelolaan perizinan, akses pembiayaan, dan peningkatan kapasitas produksi. Intervensi yang secara khusus menargetkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan pelaku UMKM masih relatif terbatas. Ketika isu lingkungan diangkat, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat sosialisasi satu arah, yang menempatkan pelaku UMKM sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek perubahan.

Pengalaman pengabdian masyarakat di berbagai bidang menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan transfer pengetahuan tidak selalu efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Pengetahuan lingkungan yang bersifat kognitif belum tentu terinternalisasi menjadi sikap dan praktik nyata, terutama jika tidak dikaitkan dengan konteks usaha sehari-hari pelaku UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif, yang memungkinkan pelaku UMKM memahami persoalan lingkungan dari sudut pandang pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan Participatory Action Research (PAR) menawarkan kerangka metodologis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. PAR menempatkan masyarakat sasaran—dalam hal ini pelaku UMKM—sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, implementasi aksi, hingga evaluasi. Melalui proses partisipatif, pelaku UMKM tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi kritis terhadap praktik usahanya sendiri.

Pendekatan PAR memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah dan transformasi perilaku yang lebih berkelanjutan. Dalam kerangka ini, penguatan environmental awareness tidak dipaksakan sebagai kewajiban eksternal, melainkan tumbuh sebagai kesadaran internal yang lahir dari pemahaman terhadap konsekuensi nyata aktivitas usaha. Pelaku UMKM diajak untuk mengidentifikasi sendiri sumber dampak lingkungan, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta merancang solusi yang realistis sesuai dengan kapasitas dan konteks usaha masing-masing.

Jawa Barat sebagai wilayah dengan keragaman UMKM dan kompleksitas persoalan lingkungan menjadi lokasi yang relevan untuk penerapan pendekatan tersebut. Tingginya kepadatan penduduk, urbanisasi yang cepat, serta tekanan terhadap sumber daya alam menuntut model penguatan UMKM yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan environmental awareness ke dalam praktik usaha UMKM memiliki potensi dampak ganda, yaitu perbaikan kualitas lingkungan sekaligus penguatan ketahanan usaha.

Meskipun demikian, kajian dan praktik pengabdian masyarakat yang secara eksplisit memfokuskan pada penguatan environmental awareness UMKM di Jawa Barat masih relatif terbatas. Sebagian besar pengabdian UMKM lebih menekankan pada aspek literasi keuangan, digitalisasi pemasaran, atau peningkatan kualitas produk. Aspek lingkungan sering kali hanya menjadi pelengkap, bukan fokus utama intervensi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan desain program pengabdian yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata pelaku UMKM di Jawa Barat melalui penguatan environmental awareness berbasis partisipatif. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan praktik usaha menuju keberlanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan PAR, pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran reflektif yang relevan, aplikatif, dan berpotensi berkelanjutan.

Secara spesifik, pengabdian ini diarahkan untuk: (1) memetakan tingkat environmental awareness pelaku UMKM, mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik lingkungan; (2) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai hubungan antara aktivitas usaha, dampak lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi; (3) mendorong adopsi praktik usaha ramah lingkungan yang sederhana, berbiaya rendah, dan sesuai konteks lokal; serta (4) merumuskan model pelatihan environmental awareness berbasis partisipatif yang dapat direplikasi pada komunitas UMKM lainnya.

Dengan demikian, kontribusi utama pengabdian masyarakat ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas individu pelaku UMKM, tetapi juga pada pengembangan model intervensi pengabdian yang mengintegrasikan aspek lingkungan secara substantif. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Metodologi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di beberapa wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik usaha berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Fokus pengabdian diarahkan pada UMKM sektor makanan dan minuman, kerajinan, serta industri rumah tangga yang dalam aktivitas operasionalnya menghasilkan limbah produksi serta menggunakan sumber daya seperti bahan baku, air, dan energi secara intensif. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada keterlibatan langsung pelaku usaha dalam operasional harian, intensitas aktivitas produksi, serta kesediaan komunitas UMKM untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan dengan menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui proses partisipatif dan kontekstual. Dalam konteks UMKM, praktik ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan usaha, persepsi biaya, dan pengalaman operasional sehari-hari, sehingga perubahan perilaku lebih efektif dicapai melalui pembelajaran bersama dibandingkan pendekatan instruksional satu arah.

Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pemetaan kondisi awal menggunakan survei partisipatif untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik lingkungan pelaku UMKM sebelum intervensi. Survei dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang menggambarkan pemahaman peserta mengenai isu lingkungan, sikap terhadap praktik usaha ramah lingkungan, serta kebiasaan pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan bahan baku. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala peserta dalam menerapkan praktik ramah lingkungan.

Tahap kedua adalah pendampingan berbasis pemberian informasi dan contoh praktik ramah lingkungan yang relevan dengan konteks usaha UMKM. Pada tahap ini, peserta memperoleh penjelasan mengenai konsep dasar environmental awareness, dampak lingkungan dari aktivitas usaha, serta contoh praktik ramah lingkungan sederhana dan berbiaya rendah yang dapat diterapkan sesuai kapasitas usaha. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mengaitkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman usaha peserta, sehingga mendorong proses refleksi dan perubahan sikap terhadap praktik ramah lingkungan.

Tahap ketiga adalah evaluasi reflektif yang bertujuan menilai tingkat pemahaman dan penerimaan peserta terhadap praktik yang diperkenalkan. Evaluasi dilakukan melalui survei lanjutan menggunakan instrumen yang sejalan dengan survei awal, observasi terbatas terhadap praktik usaha peserta, serta diskusi kelompok terarah untuk menangkap dinamika perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan penerapan praktik ramah lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perubahan, serta secara kualitatif untuk memahami proses dan mekanisme perubahan yang terjadi selama kegiatan pengabdian.

Secara keseluruhan, metodologi pengabdian ini dirancang untuk mendukung peningkatan environmental awareness sebagai proses pembelajaran dan refleksi yang bertahap. Pendekatan PAR yang diterapkan menekankan partisipasi aktif, relevansi dengan konteks usaha UMKM, serta evaluasi reflektif, sejalan dengan hasil dan kesimpulan pengabdian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan lingkungan berfungsi sebagai pemicu awal perubahan perilaku UMKM menuju praktik usaha yang lebih ramah lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Barat dengan latar belakang jenis usaha yang beragam, terutama usaha makanan dan minuman, perdagangan kecil, serta jasa berbasis rumah tangga. Sebagian besar peserta merupakan pemilik usaha yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional harian, sehingga memiliki kendali langsung terhadap penggunaan bahan baku, energi, air, serta pengelolaan limbah usaha. Kondisi ini menjadikan peserta sebagai aktor strategis dalam penerapan praktik ramah lingkungan di tingkat UMKM.

Pada tahap awal kegiatan, kesadaran lingkungan peserta masih berada pada tingkat dasar. Mayoritas peserta memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, namun pemahaman tersebut cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada kenyamanan visual konsumen. Lingkungan dipersepsikan sebagai aspek eksternal yang terpisah dari proses usaha, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab operasional UMKM. Aktivitas usaha yang menghasilkan limbah atau menggunakan sumber daya secara intensif belum sepenuhnya dipandang sebagai persoalan lingkungan yang perlu dikelola secara sadar. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan pada UMKM bukan disebabkan oleh ketidakpedulian, melainkan oleh keterbatasan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara aktivitas usaha dan dampak lingkungan. Lingkungan lebih sering dipahami sebagai isu umum atau sosial, bukan sebagai bagian integral dari pengelolaan usaha. Temuan ini sejalan dengan karakteristik UMKM yang berorientasi pada keberlangsungan usaha jangka pendek dan belum memiliki kerangka pengelolaan lingkungan yang terstruktur.

Pelatihan environmental awareness dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Materi pelatihan mengaitkan isu lingkungan langsung dengan praktik usaha sehari-hari, seperti pengelolaan limbah bahan baku, penggunaan plastik sekali pakai, serta konsumsi energi dan air. Pendekatan ini mendorong peserta untuk merefleksikan aktivitas operasional mereka secara lebih kritis dan melihat dampak lingkungan sebagai bagian dari proses usaha.

Respons peserta terhadap pelatihan menunjukkan keterlibatan yang aktif. Diskusi yang berkembang selama kegiatan mengindikasikan bahwa peserta mulai menyadari adanya keterkaitan antara aktivitas usaha dan dampak lingkungan yang sebelumnya tidak disadari. Proses refleksi ini menjadi kunci perubahan pemahaman, karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam menjalankan usaha.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan praktik ramah lingkungan dalam konteks UMKM. Peserta mulai memahami bahwa lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan area usaha, tetapi mencakup seluruh rangkaian aktivitas operasional. Kesadaran ini

penting karena menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan perilaku. Tanpa pemahaman yang memadai, praktik ramah lingkungan berpotensi berhenti pada tingkat simbolik dan tidak berkelanjutan.

Perubahan pemahaman tersebut diikuti oleh perubahan sikap terhadap praktik ramah lingkungan. Peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap penerapan langkah-langkah sederhana untuk mengurangi dampak lingkungan usaha. Sebelum pelatihan, praktik ramah lingkungan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang mahal dan sulit diterapkan oleh UMKM. Setelah pelatihan, peserta mulai melihat bahwa banyak praktik ramah lingkungan yang dapat dilakukan tanpa memerlukan investasi besar, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan sisa bahan baku, serta penghematan energi dan air.

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penerapan praktik ramah lingkungan pada UMKM sering kali bersifat persepsional, bukan teknis. Ketika pelaku usaha memahami bahwa praktik ramah lingkungan dapat disesuaikan dengan kapasitas usaha, resistensi terhadap perubahan cenderung menurun. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual dalam pengabdian masyarakat.

Hasil diskusi pasca-pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai mengidentifikasi praktik ramah lingkungan yang relevan dengan kondisi usaha mereka. Praktik tersebut masih bersifat sederhana dan bertahap, namun mencerminkan adanya kesediaan untuk melakukan perubahan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, perubahan bertahap ini lebih realistis dan berpotensi berkelanjutan dibandingkan tuntutan perubahan yang bersifat drastis dan seragam.

Meskipun demikian, pengabdian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi praktik ramah lingkungan. Keterbatasan modal, waktu, serta kekhawatiran terhadap perubahan proses usaha menjadi hambatan utama yang dirasakan peserta. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan environmental awareness merupakan langkah awal yang penting, tetapi belum cukup untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku. Diperlukan pendampingan lanjutan yang membantu UMKM mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam pengelolaan usaha secara lebih sistematis.

Dalam perspektif pengabdian masyarakat, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan. Pelatihan berfungsi sebagai pemicu awal perubahan, sementara pendampingan lanjutan berperan dalam memperkuat dan menjaga konsistensi praktik ramah lingkungan. Pendekatan berjenjang ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan UMKM, di mana perubahan diharapkan tumbuh dari kesadaran internal pelaku usaha dan berkembang sesuai kapasitas mereka.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan environmental awareness berbasis konteks usaha efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap pelaku UMKM terhadap isu lingkungan. Meskipun perubahan praktik yang terjadi masih bersifat awal, temuan ini menunjukkan potensi pengabdian masyarakat sebagai instrumen strategis dalam mendorong transformasi UMKM menuju praktik usaha yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan di Jawa Barat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan (environmental awareness) pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Barat melalui pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan pelaku UMKM sebelum pelatihan masih berada pada tingkat dasar dan bersifat normatif, serta belum terintegrasi dalam praktik operasional usaha sehari-hari. Lingkungan umumnya dipahami sebagai isu kebersihan dan kenyamanan visual, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab usaha yang berkaitan langsung dengan proses produksi dan penggunaan sumber daya.

Pelatihan environmental awareness terbukti mampu memperluas pemahaman peserta mengenai dampak lingkungan dari aktivitas usaha mereka. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan bahan baku, kemasan, air, dan energi memiliki implikasi lingkungan yang nyata, sehingga perlu dikelola secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi perubahan sikap dan kesiapan peserta untuk mempertimbangkan praktik usaha yang lebih ramah lingkungan.

Selain perubahan pemahaman, pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap pelaku UMKM terhadap praktik ramah lingkungan. Peserta menjadi lebih terbuka terhadap penerapan langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas usaha. Praktik ramah lingkungan tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang lebih bertanggung jawab. Perubahan sikap ini menandai pergeseran cara pandang dari pendekatan reaktif menuju pendekatan yang lebih reflektif terhadap isu lingkungan.

Meskipun demikian, temuan pengabdian menunjukkan bahwa perubahan praktik ramah lingkungan yang terjadi masih bersifat awal dan bertahap. Berbagai keterbatasan, seperti modal, waktu, dan kekhawatiran terhadap perubahan proses usaha, menjadi tantangan utama dalam implementasi praktik ramah lingkungan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan environmental awareness merupakan langkah awal yang penting, tetapi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan perubahan perilaku tanpa adanya pendampingan lanjutan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan yang kontekstual dan partisipatif. Dengan mengaitkan isu lingkungan secara langsung dengan realitas usaha UMKM, pelatihan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik operasional. Pendekatan ini relevan untuk meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat di bidang lingkungan, khususnya pada kelompok UMKM dengan keterbatasan sumber daya.

Secara praktis, pengabdian ini merekomendasikan agar program pemberdayaan UMKM di Jawa Barat tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan yang membantu pelaku UMKM mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam pengelolaan usaha. Pendampingan tersebut dapat difokuskan pada penguatan kebiasaan operasional sederhana yang berdampak langsung pada pengurangan limbah dan penggunaan sumber daya secara lebih efisien.

Sebagai penutup, pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan environmental awareness memiliki peran strategis sebagai pemicu awal perubahan pada UMKM. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat gradual, peningkatan pemahaman dan sikap yang ditunjukkan peserta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan praktik usaha yang lebih ramah lingkungan dan

berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, environmental awareness berpotensi menjadi bagian integral dari transformasi UMKM menuju usaha yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan di Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Albariah, R. (2025). Inovasi Berkelanjutan dalam UMKM: Mengintegrasikan Praktik Ramah Lingkungan dalam Strategi Pertumbuhan Berbasis Nilai Ekonomi Syariah. *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 80-90.
- Arsawan, I. W. E., Koval, V., Suhartanto, D., Hariyanti, N. K. D., Polishchuk, N., & Bondar, V. (2024). Circular economy practices in SMEs: aligning model of green economic incentives and environmental commitment. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 73(3), 775-793.
- Durrani, N., Raziq, A., Mahmood, T., & Khan, M. R. (2024). Barriers to adaptation of environmental sustainability in SMEs: A qualitative study. *Plos one*, 19(5), e0298580.
- Hamid, N. (2024). *UMKM Berani Berubah: Membangun Masa Depan Hijau*. Penerbit NEM.
- Hetami, A. A., Sugiatan, V., Yunita, Y., Maria, F., Fadilah, M. N., Maulana, M., & Kamila, R. (2025). Implementasi Ekonomi Sirkular, Inovasi Lingkungan, dan Pemasaran Digital Menuju Womenpreneur Berkelanjutan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manehat, B. Y., & Sonbay, Y. Y. (2024). Apakah Pelaku Umkm Di Daerah Tertinggal Memahami Dan Mempraktikkan Environmental Management Accounting. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 1780-1799.
- Nurmalika, A., & Sisdiyanto, E. (2025). Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 84-92.
- Oyewole, A. T., Adeoye, O. B., Addy, W. A., Okoye, C. C., & Ofodile, O. C. (2024). Enhancing global competitiveness of US SMEs through sustainable finance: A review and future directions. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(3), 634-647.
- Polas, M. R. H., Tabash, M. I., Bhattacharjee, A., & Dávila, G. A. (2023). Knowledge management practices and green innovation in SMES: the role of environmental awareness towards environmental sustainability. *International Journal of Organizational Analysis*, 31(5), 1601-1622.
- Pratama, W., & Sisdiyanto, E. (2024). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(12), 464-476.
- Susilowati, M. G. (2024). Pilar Pembangunan Lingkungan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Praktik Bisnis UMKM: Kajian Minat Adopsi Parktik Bisnis Hijau.
- Tan, K., Siddik, A. B., Sobhani, F. A., Hamayun, M., & Masukujjaman, M. (2022). Do environmental strategy and awareness improve firms' environmental and financial performance? The role of competitive advantage. *Sustainability*, 14(17), 10600.